

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Bagaimana jemaat memaknai persekutuan dalam kelompok pelayan dan kehidupannya?
2. Apakah strata sosial/latar belakang sosial masih menjadi salah satu alasan yang kuat dalam pengambilan keputusan di dalam jemaat?
3. Bagaimana Anda memahami ajaran Tritunggal sebagai dasar kehidupan Persekutuan dalam Jemaat Salu?
4. Bagaimana Anda mengajarkan ajaran Tritunggal agar persekutuan jemaat selalu kuat dan terhindar dari konflik?
5. Apa langkah pengajaran Anda untuk menerapkan kesatuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam menghadapi potensi konflik/perselisihan antaranggota?
6. Apa kesulitan terbesar dalam menerapkan ajaran Tritunggal untuk membangun persekutuan yang merangkul semua orang, dan bagaimana Anda mengatasinya sebagai pendeta?
7. Bagaimana ajaran Tritunggal membantu Anda memimpin jemaat saat ada konflik atau masalah sosial?
8. Dari pengalaman pelayanan Anda, ceritakan contoh nyata di mana pemahaman Tritunggal memperkuat kehidupan persekutuan di jemaat?
9. Apa saran Anda agar ajaran Tritunggal lebih diterapkan dalam kegiatan persekutuan jemaat ke depan?

TRANSKIP WAWANCARA

No	Instumen Penelitian	Informan	Data
1.	Bagaimana jemaat memaknai persekutuan dalam kelompok pelayan dan kehidupannya?	Informan Pertama	Memaknai persekutuan sebagai koinonia yang holistik, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan rohani, di mana Tritunggal menjadi model kesatuan yang mengikat jemaat dalam pelayanan kelompok.
		Informan Kedua	Melihatnya sebagai tanggung jawab bersama untuk memelihara solidaritas melalui ibadah dan pelayanan sosial.
		Informan Ketiga	Memahaminya sebagai hubungan akrab antaranggota, saling mendukung dalam kegiatan seperti persekutuan pemuda atau kaum perempuan, yang mempererat ikatan rohani sehari-hari.
2.	Apakah strata sosial/latar belakang sosial masih menjadi salah satu alasan yang kuat dalam pengambilan keputusan di dalam jemaat?	Informan Pertama	Pendeta berupaya menekankan kesetaraan di hadapan Tuhan untuk mengurangi pengaruhnya, sementara majelis mengakui adat Toraja membawa strata ke gereja, tapi Firman Tuhan harus prioritas. Jemaat menyadari hal ini memicu konflik, namun banyak yang mendorong keputusan berbasis kesaksian Tritunggal daripada status sosial.
3.	Bagaimana Anda memahami ajaran Tritunggal sebagai dasar kehidupan Persekutuan dalam Jemaat Salu?	Informan Keempat	Memahami sebagai panggilan untuk persatuan lintas latar belakang, mengintegrasikan nilai Kristen dengan budaya lokal tanpa kompromi.
4.	Bagaimana Anda mengajarkan ajaran Tritunggal agar persekutuan jemaat selalu kuat dan terhindar dari konflik?	Informan Pertama	Pengajaran dilakukan melalui khotbah, kelompok sel, dan studi Alkitab, menyoroti Tritunggal sebagai contoh harmoni untuk hindari konflik, dengan penekanan pada kasih Bapa, ketaatan Anak, dan tuntunan Roh. Pendeta menggunakan wawancara dan diskusi untuk klarifikasi, memastikan jemaat paham Tritunggal bukan tiga allah tapi satu hakekat. Majelis mendukung melalui program

			seperti pra-nikah yang terapkan prinsip kesatuan Tritunggal dalam relasi interpersonal.
5.	Apa langkah pengajaran Anda untuk menerapkan kesatuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam menghadapi potensi konflik/perselisihan antaranggota?	Informan Pertama	Menyatakan bahwa ajaran Tritunggal dipahami sebagai dasar utama kehidupan persekutuan jemaat karena di dalam Tritunggal Allah menyatakan diri-Nya sebagai satu kesatuan yang hidup dalam relasi kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
		Informan Kedua	Sependapat dengan Informan pertama
6.	Apa kesulitan terbesar dalam menerapkan ajaran Tritunggal untuk membangun persekutuan yang merangkul semua orang, dan bagaimana Anda mengatasinya sebagai pendeta?	Informan Kelima	Jemaat diajak meniru hubungan Tritunggal, yaitu saling berdialog seperti Bapa dan Anak, serta didorong Roh Kudus untuk berdamai. Pendeta memfasilitasi mediasi konflik lewat doa bersama dan mempelajari Kisah Para Rasul 6:1-7 sebagai contoh kerja sama. Majelis menerapkannya dengan keterbukaan keuangan agar tidak timbul pertengkaran, sementara jemaat saling mendukung satu sama lain untuk merangkul semua orang.
7.	Bagaimana ajaran Tritunggal membantu Anda memimpin jemaat saat ada konflik atau masalah sosial?	Informan Pertama	Ajaran Tritunggal sangat membantu saya sebagai pendeta memimpin jemaat saat konflik atau masalah sosial muncul, karena menjadi model sempurna kesatuan dalam keragaman. Saya ajarkan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus satu Allah dalam tiga Pribadi hidup harmonis melalui kasih, saling menghormati, dan kerjasama penuh, sehingga jemaat diajak meniru pola ilahi ini untuk selesaikan perselisihan dengan damai.
8.	Dari pengalaman pelayanan Anda, ceritakan contoh nyata di mana pemahaman Tritunggal memperkuat	Informan Pertama	Pendeta Gereja Toraja Jemaat Salu memaknai persekutuan sebagai koinonia yang holistik, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan rohani, di mana Tritunggal menjadi model

	kehidupan persekutuan di jemaat?		kesatuan yang mengikat jemaat dalam pelayanan kelompok. Majelis gereja melihatnya sebagai tanggung jawab bersama untuk memelihara solidaritas melalui ibadah dan pelayanan sosial, meski tantangan seperti pandemi menuntut adaptasi seperti live streaming. Anggota jemaat memahaminya sebagai hubungan akrab antaranggota, saling mendukung dalam kegiatan seperti persekutuan pemuda atau kaum perempuan, yang mempererat ikatan rohani sehari-hari.
9.	Apa saran Anda agar ajaran Tritunggal lebih diterapkan dalam kegiatan persekutuan jemaat ke depan?	Informan Pertama	Integrasikan Tritunggal ke dalam khotbah mingguan, kelompok sel, dan sekolah minggu dengan studi kasus seperti Yohanes 17, agar jemaat paham kesatuan Bapa-Anak-Roh sebagai model dialog damai. Kembangkan kurikulum digital seperti aplikasi Alkitab interaktif untuk pemuda, serta retreat tahunan khusus tema "Hidup Tritunggal" yang gabungkan doa dan pelayanan sosial lintas strata.
		Informan Kedua	Majelis usulkan transparansi dalam rapat dan anggaran dengan prinsip harmoni Tritunggal setiap keputusan dibuka doa korporat dan diskusi setara, tanpa dominasi sosial. Bentuk tim mediasi berbasis kelompok kecil yang ajar rekonsiliasi ala Roh Kudus, serta program pra-nikah yang tanamkan kesatuan ilahi sejak dini untuk cegah konflik rumah tangga merembet ke jemaat.
		Informan Ketujuh	Jemaat sarankan perbanyak kesaksian pribadi dalam persekutuan pemuda dan kaum ibu tentang bagaimana Tritunggal pulihkan perselisihan, seperti peer support antaranggota. Libatkan semua latar belakang dalam kegiatan seperti gotong royong sosial, dengan tema "Kami Satu seperti Tritunggal",

			serta buat grup WhatsApp harian untuk bagi ayat tentang kasih ilahi guna jaga persekutuan sepanjang minggu.
--	--	--	---